



Pengetahuan Petani dalam Pemanfaatan Lahan Sawah Untuk Usahatani Semangka Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan

Irna Nur Fita Sari ✉ Hariyanro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2019
Disetujui Maret 2019
Dipublikasikan April 2019

Keywords:
Knowledge
Watermelon Farming
Farmers' income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengetahuan petani semangka dalam usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, (2) Mengetahui Pendapatan petani semangka dalam usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Populasi penelitian ini adalah petani yang berusahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Sampel penelitian ini sebanyak 40 petani semangka teknis yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan *revenue cost ratio*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan petani semangka berada pada kategori sedang 66,75 %, walaupun mayoritas pendidikan formal petani hanya tamat SD. Hal ini dikarenakan petani memiliki pengalaman berusahatani semangka lebih dari 20 tahun yang menandakan bahwa semakin lama pengalaman bertani maka membentuk pengetahuan yang baik. Hasil pendapatan petani menanam semangka sebanyak 2,69 kali modal yang dikeluarkan.

Abstract

This study aims to (1) determine the knowledge of watermelon farmers in watermelon farming on Wolo the part of Penawangan District, Grobogan Regency, (2) Know th watermelon farmers income in watermelon farming on Wolo, Penawangan District, Grobogan Regency. The population of this study were farmers who cultivated watermelon on Wolo, Penawangan District, Grobogan District. The sample of this study were 40 technical watermelon farmers who were taken using total sampling technique. Data collection uses observation, documentation, questionnaires and interviews. Data analysis uses descriptive percentage analysis and revenue cost ratio. The results of the research show that the knowledge of watermelon farmers is in the medium category of 66.75%, even though the majority of formal education farmers only finish primary school. This is because farmers have experience of watermelon farming for more than 20 years which is indicates that the longer the farming experience is to form good knowledge. The income results of farmers grow watermelon as much as 2,69 times the capital issued.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang mempunyai peranan penting dalam memproduksi pangan petani demi memenuhi kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Indonesia sebagai negara agraris identik dengan aktivitasnya di bidang pertanian. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang luar biasa untuk dimanfaatkan dan diolah. Satu sisi sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar penduduk, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan. Luas lahan pertanian tidak bertambah bahkan cenderung mengalami penyusutan akibat konversi lahan pertanian ke peruntukan non pertanian (Hardati, 2014 dalam Natalia 2016:2).

Pemanfaatan sumberdaya alam merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedikit banyak pemanfaatannya terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan sumberdaya pertanian dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia dapat memaksimalkan usaha di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri maupun untuk ekspor, dengan demikian maka tidak akan terjadi krisis pangan (Sudrajat dan Kurniawan, 2017).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Komoditas yang cukup dikembangkan salah satunya adalah hortikultura. (Wihardjo, 1993 dalam Prasetiyo Adi, 2016).

Menurut Dinas Pertanian, hortikultura secara garis besar terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah, tanaman berkhasiat obat, tanaman hias, termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Secara umum, komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan pembudidayaannya memerlukan curahan tenaga intensif dengan keterampilan yang tinggi.

Ketersediaan lahan untuk pertanian hortikultura sampai saat ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian lainnya. Jika dilihat dari potensi kedepannya bahwa produk-produk hortikultura sangatlah menjanjikan untuk dikembangkan maka perlu dilakukan pengembangan hortikultura. Pengembangan hortikultura dapat dilakukan dengan pemanfaatan ketersediaan lahan yang diwujudkan melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi (Direktorat Jenderal Hortikultura). Di lain pihak Indonesia mempunyai tipe lahan yang sangat beragam seperti sawah, lahan kering, rawa, lebak, pasang surut, gambut.

Lahan sawah memiliki fungsi strategis, karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk. Oleh karena itu, sawah harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Wiranoto dan Puji Hardati, 2014: 2). Keragaman tipe ini berpotensi untuk dikembangkan hortikultura. Potensi sumberdaya ini harus dikelola dengan baik pemanfaatannya untuk pengembangan hortikultura sebagai alternatif peningkatan pendapatan.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu lumbung pertanian nasional dengan pendapatan perkapita masyarakat sangat bergantung pada keberhasilan sektor pertanian. Pada Tahun 2009 Kabupaten Grobogan memiliki produktivitas sebesar 6,297 ton/ha, jumlah produksi sebesar 659,315 ton dengan luas lahan 104,703 ha. Kabupaten Grobogan memiliki 5 kecamatan yang produksi pertanian paling besar meliputi Kecamatan Godong, Kecamatan Wirosari, Kecamatan Penawangan, Kecamatan

Purwodadi dan Kecamatan Ngaringan (BPS Grobogan, 2016).

Komoditas utama yang menjadi pendapatan masyarakat Kabupaten Grobogan yaitu: padi, jagung, kedelai, kacang hijau, semangka, melon, serta ternak sapi. Perkembangan tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Grobogan memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Besarnya keuntungan yang dijanjikan dan tingginya minat pembeli dari para konsumen membuat sebagian besar masyarakat di Kabupaten Grobogan lebih memilih untuk menanam padi dan jagung sebagai tanaman pangan, melon dan semangka sebagai hortikultura dibanding komoditas tanaman lain (Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2015).

Sentra petani semangka terbesar berada di Desa Wolo merupakan salah satu desa di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Khusus komoditi semangka tersebut merupakan andalan dari daerah ini dan sudah terkenal sampai ke Jawa Barat diantaranya Cirebon, Majalengka, dan Jakarta. Semangka mempunyai nilai ekonomis dan prospek untuk dikembangkan karena harga jual yang cukup tinggi dan profit usaha yang sangat menjanjikan menjadi salah satu motivasi bagi masyarakat di daerah tersebut. Selain itu Desa Wolo termasuk daerah yang mempunyai saluran irigasi yang baik karena dilintasi oleh sungai Lusi atau anak sungai dari Waduk Kedung Ombo.

Budidaya semangka di Desa Wolo sangat bergantung pada kondisi alam seperti iklim dan cuaca. Dalam budidaya semangka juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang bagaimana cara mengoptimalkan lahan sawah sebagai alternatif dan bagaimana dalam mendayagunakan sumberdaya alam tersebut. Pengetahuan atau keterampilan untuk menentukan pilihan penerapan sistem penggarapan lahan yang aktual dalam batas-batas berbagai kemungkinan yang bersifat lingkungan dalam mewujudkan produktivitas suatu daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui pengetahuan petani semangka dalam usahatani semangka di Desa Wolo

Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, (2) Mengetahui pendapatan petani semangka dalam usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data angka-angka dan dianalisis menggunakan rumus statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani semangka yang berada di Desa Wolo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 40 dari seluruh populasi petani semangka penyewa lahan dan lahan milik sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, angket dan wawancara.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mendeskripsikan pengetahuan petani dalam usahatani semangka serta analisis *revenue cost ratio* untuk mengetahui pendapatan petani semangka dalam usahatani semangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Secara astronomis Desa Wolo terletak antara 07°03'28" LS dan 110°50'27" BT dengan ketinggian tanah 23 M diatas permukaan laut. Berdasarkan letak administrasinya Desa Wolo Kecamatan Penawangan berbatasan dengan wilayah desa lainnya yaitu sebelah utara Desa Ngeluk, sebelah timur Desa Penawangan, sebelah selatan Desa Pulutan, sebelah barat Desa Guyangan Kecamatan Godong.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan sampingan, lama bertani, luas lahan, dan status lahan. Berdasarkan karakteristik petani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Umur	28 - 37 tahun	5	12,5
	38 - 46 tahun	15	37,5
	47 - 55 tahun	8	20
	56 – 63 tahun	6	15
	jumlah	40	100
Tingkat Pendidikan Formal	SD/Sederajat	27	67,5
	SMP/Sederajat	3	7,5
	SMA/Sederajat	10	25
	Jumlah	40	100
Lama Bertani	Rendah < 10 tahun	3	7,5
	Sedang 10-20 tahun	25	62,5
	Tinggi 20-30 tahun	9	22,5
	Sangat tinggi > 30 tahun	3	7,5
	Jumlah	40	100
Luas Lahan	Rendah 0,25 Ha	5	12,5
	Sedang 0,26 – 0,5 Ha	13	32,5
	Tinggi 0,5 – 0,75 Ha	14	35
	Sangat tinggi > 0,75 Ha	8	20
	Jumlah	40	100
Status kepemilikan Lahan	Milik sendiri	15	37,5
	Sewa	25	62,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2018

Umur

Berdasarkan analisis hasil penelitian karakteristik responden pada tabel 1, Petani dalam usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak pada kelompok usia 38-46 tahun yaitu sebanyak 37,5%.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal petani responden yang diperoleh di sekolah secara formal. Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan formal petani adalah SD yaitu dengan persentase sebesar 67,5 %, SMP dengan persentase sebesar 7,3 %, selanjutnya SMA dengan persentase 25%.

Lama Bertani

Jika dilihat dari pengalaman bertani, semakin lama bertani seseorang semakin banyak pengalaman dan keterampilan yang diperoleh oleh petani. Sehingga pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan petani responden dalam berusahatani seperti

pengelolaan tanah, penanaman, perawatan hingga panen. Berdasarkan pada tabel 1, diketahui bahwa petani yang sudah bertani selama kurang 10 tahun dengan persentase sebesar 7,5%. Selanjutnya petani yang sudah bertani selama 10-20 tahun dengan persentase sebesar 62,5%, petani yang sudah bertani selama 20-30 tahun dengan persentase sebesar 22,5%, sedangkan petani yang sudah bertani lebih dari 30 tahun dengan persentase sebesar 7,5%.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak produksi yang akan diperoleh. Berdasarkan pada tabel 1, luas lahan yang dimiliki oleh petani sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 0,5 – 0,75 Ha dengan persentase 35%. Luas lahan yang dimiliki petani merupakan lahan yang diperoleh secara turun temurun dari keluarga yang sudah diwariskan.

Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani dalam usahatani semangka diukur dari pengetahuan petani terhadap kegiatan persiapan pengolahan tanah, pembibitan buah, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen.

Pengetahuan petani berdasarkan indikator kategori sedang. Berikut distribusi pengetahuan diperoleh hasil dari nilai rata-rata termasuk petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Petani

Indikator	Nilai rata-rata	Kategori
Pengolahan tanah	69	Sedang
Pembibitan	63	Sedang
Teknik Penanaman	73	Sedang
Pemeliharaan Tanaman	73	Sedang
Panen dan Pasca panen	59	Sedang
Nilai rata-rata total	66,75	Sedang

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam usahatani semangka secara umum meliputi dari pengolahan tanah, pembibitan, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen termasuk kategori sedang dengan nilai rata-rata total sebesar 66,75.

Pendapatan Petani

Pendapatan petani dalam usahatani semangka dalam satu kali penanaman

menghabiskan modal rata-rata sebanyak 1-5 juta sebesar persentase 65%. Modal tersebut untuk sekali tanam per hektar jika tidak menyewa lahan. Pendapatan kotor yang diperoleh petani dalam sekali panen diperoleh 10 – 15 juta dengan persentase 52,5%, hal ini selain dipengaruhi kualitas hasil panen juga dipengaruhi luas lahan yang dimiliki oleh petani. Berikut distribusi hasil pendapatan petani dapat dilihat sebagai berikut pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Kotor Petani

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Modal petani	1 – 5 juta	26	65
	5 – 10 juta	13	32,5
	>10 juta	1	2,5
	Jumlah	40	100
Hasil Panen	<10 juta	4	10
	10-15 juta	21	52,5
	15-20 juta	7	17,5
	>20 juta	8	20
	Jumlah	40	100

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh penghasilan kotor petani dan total modal semua petani maka tingkat *revenue cost ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$R / C = \frac{641.000.000}{238.160.000} = 2,69$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani menanam semangka sebanyak 2,69 kali modal yang dikeluarkan.

1. Pengetahuan Petani

Tanaman semangka merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Grobogan dengan luas tanam semangka pada tahun 2016 mencapai 58 Ha. Sentra tanaman ini berada di Kecamatan Penawangan, Purwodadi, dan Brati. Desa Wolo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Penawangan penghasil tanaman semangka di Kabupaten Grobogan. Jumlah luas lahan yang digunakan untuk menanam semangka seluas 58 ha dengan produksi sebesar

9.976 ton/ha dan produktivitas sebesar 997.600 kwintal/ha (UPT Dinas Pertanian Kec. Penawangan tahun 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan dan keruangan dikarenakan petani berinteraksi langsung dengan lingkungan dalam aktivitasnya mengelola usahatani semangka sehingga aktivitas petani dalam mengelola usahatani semangka mempunyai dampak terhadap peningkatan produksi pertanian. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan petani dalam pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, perawatan, pemupukan, panen dan pasca panen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat pengetahuan petani dalam usaha tani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan tergolong sedang sebesar 66,75%. Hal ini dikarenakan sebagaimana besar tingkat pendidikan petani hanya lulusan SD maka menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman kognitif petani sudah baik walaupun pengetahuan petani hanya sampai tingkat pemahaman. Meskipun tingkat pendidikan petani rendah tetapi petani memiliki pengetahuan yang baik dalam usahatani semangka, karena pengetahuan bisa ditingkatkan dari pengalaman petani yang sudah pengalaman rata-rata 20 tahun. Pengalaman petani dalam memahami fisik kondisi lahan dan pemilihan varietas tanaman dalam kaitannya dengan kepemilikan lahan merupakan faktor yang penting dalam pengembangan pemanfaatan dan pengelolaan lahan (Banowati, Eva dan Prajanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap pengolahan tanah untuk persiapan tanam bibit semangka sampai pasca panen tergolong kriteria sedang. Petani meskipun tidak tahu bagaimana melakukan pengolahan tanah yang akan ditanami bibit semangka bisa menyewa tenaga orang. Hal ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan harus mengerjakan sendiri. Petani yang menyewa tenaga orang lain maka dapat melakukan aktivitas lainnya seperti berdagang, kuli bangunan, dan buruh lainnya.

Petani yang tidak tahu dengan pengelolaan tanaman semangka maka akan menyewa tenaga

kerja mulai dari pengolahan tanah, penanaman bibit, teknik pemeliharaan, perawatan, sampai tindakan hasil panen. Hal ini memang akan mengeluarkan biaya pengeluaran lebih mahal dibandingkan dengan semua tenaga ditangani sendiri. Namun petani yang menyewa tenaga kerja orang lain petani tersebut memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang di pasar, dan buruh. Selain itu petani tetap akan menyewa tenaga orang lain ketika lahan yang dikelolanya luas dan tenaganya sendiri tidak mencukupi.

Hasil didukung wawancara, bahwa mayoritas petani semangka Desa Wolo mengolah lahan sewa milik orang lain tidak semua lahan tersebut milik sendiri. Petani Desa Wolo tidak hanya menanam di wilayah Desa Wolo saja, tetapi banyak yang menyewa lahan pertanian di wilayah lain yang pH tanah sesuai dengan tanaman hortikultura dan dekat dengan sumber irigasi.

2. Pendapat Petani

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa petani yang menanam tanaman semangka memperoleh hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan menanam padi. Petani bisa memperoleh 2 sampai 3 kali lipat dibandingkan dengan hasil panen padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap petani semangka paling sedikit memperoleh hasil panen sekitar Rp 8.000.000 untuk sekali tanam pada musim kemarau.

Petani menjadi semangat menanam semangka karena hasil yang lebih besar. Selain itu modal yang dibutuhkan untuk bibit dan pupuk juga tidak terlalu banyak. Petani cukup menyiapkan Rp 5.945.000 rata-rata untuk 1000 m². Modal tersebut nanti sudah termasuk biaya pupuk, dan perawatan. Namun, jika semua tenaga menggunakan tenaga orang lain atau menyewa tenaga maka perlu tambahan modal kembali. Hasil yang diperoleh juga tidak mengecewakan jika berhasil bisa mencapai 2-3 kali lipat modalnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hasil penelitian diatas diketahui bahwa nilai *revenue cost ratio* rata-rata yaitu 2,69 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,69 hal ini dikarenakan

nilai R/C lebih besar daripada 1. Hal ini menunjukkan bahwa hasil panen kotor yang diperoleh mencapai 2,69 kali lipat total modal yang dikeluarkan. Petani bisa memperoleh laba bersih sekitar Rp. 8.000.000 per hektarnya jika menyewa lahan milik orang lain sedangkan petani yang memiliki lahan milik sendiri mendapatkan laba sekitar Rp. 12.000.000 per hektarnya, petani akan lebih sejahtera dengan penghasilan tersebut. Petani yang paham dengan hasil panen melimpah maka menjadikan jumlah petani semangka lebih banyak dari tahun ke tahun.

Kendala yang dihadapi petani dalam penanaman buah semangka yaitu adanya hama tikus yang sering menyerang di sawah. Hal ini menjadi kendala utama karena tikus dapat merusak semua tanaman semangka. Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadikan gagal panen. Pengendalian untuk hama tikus biasanya pematang sawah didirikan pagar strum yang mengelilingi tanaman semangka untuk mengantisipasi tikus yang merusak tanaman atau buah semangka. Kemudian hama perusak tanaman atau virus yang menyerang tanaman akan menghambat pertumbuhan tanaman semangka yang menyebabkan buah semangka sulit besar. Selain itu petani masih juga terkendala dengan adanya penjualan hasil panen yang melimpah ketika bersama-sama panen sedangkan pembeli tidak ada. Permasalahan ini yang menjadikan harga jual menjadi rendah atau turun dari harga biasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani dalam usahatani semangka di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan rata-rata termasuk kriteria sedang hasil statistik diperoleh nilai rata-rata 66,75. Nilai rata-rata terendah dari semua indikator yaitu pengetahuan tentang pembibitan buah semangka yang hanya memperoleh rata-rata 63. Petani memiliki pengetahuan rendah karena dalam proses pembibitan petani membeli jadi sehingga kurang

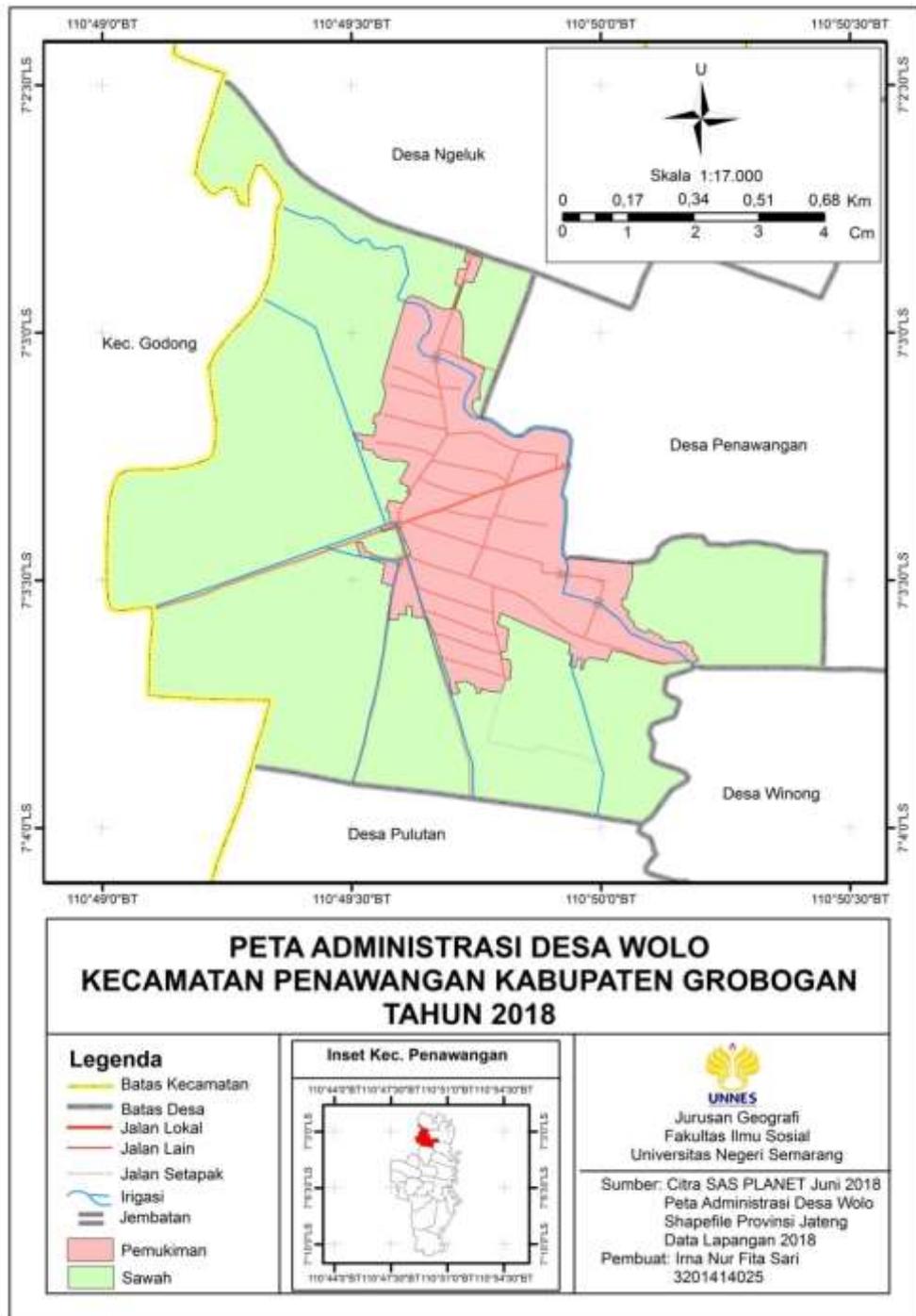
tahu semua proses pembibitan. Nilai rata-rata tertinggi yaitu pada indikator teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman. Hal ini karena sebagian besar petani melakukan kegiatan ini sendiri. Petani menjadi tahu kegiatan yang dilakukan dalam teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman semangka.

Pendapatan petani dalam usahatani semangka Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan diperoleh hasil tingkat *revenue cost ratio* sebesar 2,69. Hasil perhitungan *revenue cost ratio* menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani menanam semangka sebesar 2,69 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,69. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani yang menanam tanaman semangka memperoleh hasil panen lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, F. 2009. *Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (Citrullus Vulgaris) Di Kabupaten Sragen*. Universitas Sebelas Maret: Fakultas Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan (2016)
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Penawangan Dalam Angka 2016*. Grobogan: BPS Kabupaten Grobogan.
- Banowati, Eva dan Prajanti. 2017. Developing The Under Stand Cropping System (PLTD) for Sustainable Livelihood. Management of Enviromental Quality: *An International Journal*. Vol.28 No.5, 2017.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan. 2015.
- Data Produksi Tanaman Semangka dan Luas Lahan semangka Grobogan.
- Juhadi. (2010). Analisis Spasial Tipologi Pemanfaatan Lahan Pertanian Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig) Di Das Serang Bagian Hulu, Kulon Progo, Yogyakarta. *Geo-Image*, 7(1).
- Pitricia, N., Hardati, P., & Sanjoto, T. B. (2016). Pengaruh Alih Guna Lahan Sawah Ke Non Sawah Terhadap Perubahan Matapencaharian Dan Aset Keluargadi Kecamatan Bawen. *Geo-Image*, 5(2), 1-7.

- Prastia, D. H., Hariyanto, H., & Banowati, E. (2016). Pengaruh Pengatahuan Petani Kentang Terhadap Pertanian Berkelanjutan Di Desa Kepakisan Kecamatan Batur. *Edu Geography*, 4(3), 42-49.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Wiranoto, M. A., & Hardati, P. (2014). Respon keluarga pemilik sawah terhadap perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Pematang. *Geo-Image*, 3(2).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Sawah